

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan peralihan masa perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11 tahun atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009). Menurut Hurlock (1980) Masa remaja merupakan periode yang penting, masa periode peralihan, periode perubahan, masa mencari identitas, masa yang menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan sebagai ambang masa dewasa.

Pada masa remaja, interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan *peer*. Menurut Papalia, *peer group* (kelompok teman sebaya) membantu anak memilih nilai-nilai yang mereka anut, memberikan rasa aman secara emosional. Bila anak tidak memiliki *peer group*, mereka cenderung tidak dewasa dan keterampilan sosialnya menjadi terbatas (Papalia, 1995). Di masa remaja, remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku yang sangat besar (Hurlock, 1980). Dengan adanya tekanan untuk konform, remaja cenderung mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di kelompok tersebut. Misalnya, bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa mempedulikan perasaannya sendiri (Hurlock, 1980). Oleh karena itu *peer group* juga dapat memberikan efek negatif dengan cara mengenalkan nilai-nilai negatif tersebut (Papalia, 1995).

Perilaku negatif yang dilakukan remaja biasa disebut dengan kenakalan remaja. Kasus-kasus yang terkait dengan kenakalan remaja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Seperti pada tahun 2012, telah terjadi sedikitnya 139 kasus tawuran

sekolah mulai SMP hingga SMA di Indonesia, perilaku brutal yang dilakukan kaum pelajar itu mengakibatkan 12 orang tewas (Liputan6, 2012). Pada tahun 2014, seorang remaja SMP diperkosa oleh rekan-rekan satu sekolahnya sedangkan di tahun yang sama juga telah terjadi kasus tentang penyalahgunaan zat terlarang, data menunjukkan dari 4 juta pecandu narkoba sebanyak 70% atau  $\frac{3}{4}$ % diantaranya adalah anak berusia 14 s/d 20 tahun (Sinar Indonesia, 2014). Selain itu pada tahun 2015 saat bulan ramadhan tindakan pencurian yang dilakukan remaja berusia 17 tahun meningkat (metronews, 2015).

Bagi remaja yang melakukan tindakan yang menyalahi hukum, maka mereka harus mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut serta mengikuti semua prosedur yang telah ditetapkan. Salah satu konsekuensi yang harus mereka terima adalah menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan (lapas). Berdasarkan UU RI Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud dengan lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana atau anak didik pemasyarakatan (ANDIKPAS) (Abidin, 2012).

Data terbaru dari sistem database pemasyarakatan menunjukkan jumlah penghuni lapas anak di seluruh provinsi Indonesia sekitar 1.916 anak, sedangkan untuk data penghuni lembaga pemasyarakatan anak di daerah Tangerang Banten, pada awal tahun terdapat 108 remaja pria dan 2 remaja wanita (smslap.ditjen.go.id, 2016).

Permasalahan yang dihadapi oleh andikpas saat pertama kali datang ke lapas adalah sosialisasi (Rini Nuraeni, 2014). Remaja yang masuk ke lapas akan bertemu dengan penghuni lapas lain yang memiliki kasus berbeda dengan dirinya, usia yang berbeda antara satu dengan yang lain serta keberadaannya yang sudah lebih lama di lapas, memunculkan perilaku senioritas di dalam lapas (Rini Nuraeni, 2014).

Menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan juga menghadapkan remaja pada serangkaian resiko yang mungkin bersifat jangka panjang terkait dengan masa depan hidup mereka selepasnya dari lembaga pemasyarakatan (Yulia Sholichatun, 2011).

Saat pertama kali peneliti datang dan bertemu dengan ibu Sulastri selalu pembina/pengurus di LP, peneliti memberikan sedikit pertanyaan mengenai andikpas dan permasalahan-permasalahan apa saja yang terjadi di lapas, ibu Sulastri mengatakan bahwa permasalahan yang terjadi biasanya hanya karena masalah-masalah sepele seperti memperebutkan jatah makan, pembagian jatah piket, kejahatan yang dilakukan oleh sesama andikpas. Menurut ibu Sulastri perilaku mereka seringkali menimbulkan konflik. Pembina/pengurus lapas sering melihat ada andikpas yang sedang di jahili oleh temannya, mungkin karena tidak terima kemudian andikpas itu langsung membalasnya dengan memukul tangan temannya itu, kemudian saat pembagian jatah makan ada andikpas yang tidak sabaran langsung menyelak antrian, karena merasa kesal andikpas tersebut berteriak kepada temannya sambil mengepalkan tangan saat waktu solat tiba dan para andikpas mengambil wudhu secara gantian ada andikpas yang jahil mempercikkan air kepada temannya, temannya tidak terima sehingga ia membalas perbuatannya dengan mempercikkan air sambil memaki-maki, pembina atau pengurus yang melihatnya langsung menegur mereka.

Dilihat dari permasalahan-permasalahan di atas, bisa terlihat bahwa para andikpas tidak mampu meregulasi emosinya dengan baik, apabila andikpas dapat meregulasi emosinya, ia akan berpikir bahwa hal yang dilakukan temannya itu hanya bercanda atau menegur temannya dengan baik-baik tanpa harus memaki-makinya. Gross (2007) mendefinisikan regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Sedangkan menurut Fridja (1986) regulasi emosi merupakan cara individu untuk menentukan emosi apa yang dirasakan, kapan emosi tersebut dirasakan dan bagaimana mengekspresikan serta mengetahui emosi tersebut. Jika para andikpas dapat meregulasi emosinya dengan baik mereka akan memikirkan kembali tindakan yang akan dilakukannya, apakah tindakan tersebut memberikan dampak yang baik atau buruk baik diri mereka sendiri ke depannya nanti.

Regulasi emosi tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Kesadaran atau proses kognitif membantu individu mengatur emosi-emosi atau perasaan-perasaan, dan menjaga emosi tersebut agar tidak berlebihan. Untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang bisa dilihat *strategies to emotion regulation (Strategies)* ialah keyakinan individu untuk mengatasi suatu masalah dan memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif, *Engaging in goal directed behaviour (goals)* ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap melakukan sesuatu dengan baik, *Control emotional response (impulse)* ialah kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakannya, *Acceptance of emotional response (acceptance)* ialah kemampuan individu untuk menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif.

Agar para andikpas dapat meregulasi emosinya dan terhindar dari segala perbuatan yang melanggar aturan selama berada di lapas, maka mereka harus mempunyai rasa kebersyukuran dalam diri mereka, karena kebersyukuran memiliki banyak manfaat seperti lebih disukai orang lain, membantu membentuk dan memperkuat hubungan, berkontribusi pada kesehatan dalam hubungan romantik, menimbulkan perilaku prososial, meningkatkan akses ke memori positif, membantu mengatasi rintangan dan peristiwa-peristiwa sulit.

Kebersyukuran adalah perilaku seseorang yang menerima sesuatu dengan suka rela baik secara kognitif maupun afektif serta memberi nilai tentang apa yang diterima tersebut (Peterson, 2004). Emosi-emosi positif dapat berperan sebagai penanda kesejahteraan. Ketika hidup orang ditandai dengan suka cita, bahagia, cinta, dan rasa tertarik maka kemungkinan hal hal ini lebih berkuasa daripada emosi-emosi negatif seperti kesedihan, marah, dan putus asa. Bahkan di beberapa kasus, memunculkan emosi-emosi positif dapat melawan serangkaian emosi negatif (Fredrickson dalam King 2010). Orang yang bersyukur akan merasa lebih baik dengan seluruh kehidupan yang dimiliki dan kemudian akan terdorong untuk melakukan tindakan prososial yang cenderung akan dipertahankan sehingga enggan

untuk melakukan perilaku yang merusak (Emmons dan McCullough dalam Fluhler, 2010).

Kondisi kehidupan di lapas sangat berbeda dengan lingkungan yang mereka tinggali dulu, hal itu tentu membuat remaja membentuk sebuah gambaran bahwa tinggal di lapas adalah masa-masa yang penuh dengan kemalangan dengan jeruji besi yang merenggut kebebasan mereka, akan tetapi dengan segala sarana dan prasarana yang ada di lapas, dan pembina yang membimbing mereka, dapat merubah pandangan mereka tentang lapas dan dapat membuat mereka lebih bersyukur, karena para remaja yang masuk ke lapas dari latar belakang yang berbeda-beda, mereka mungkin akan berpikir bahwa berada di dalam lapas tidak terlalu buruk daripada harus kembali ke jalanan, mereka juga akan merasa terlindungi bila berada di lapas.

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di lapas anak Tangerang diharapkan dapat menunjang para andikpas dalam bidang akademik dan non-akademik, mengingat kembali lapas anak Tangerang merupakan lapas yang memiliki sarana dan prasana yang cukup memadai dan andikpas tidak berada dalam satu sel dengan para tahanan / narapidana dewasa. Fasilitas yang akan didapatkan oleh tahanan remaja di lapas antara lain, kamar tidur, kamar kecil, dapur yang cukup luas, sarana belajar yaitu ruang kelas SD, SMP, SMA/SMK, perpustakaan yang didalamnya tidak hanya menyimpan buku-buku pelajaran sekolah, tetapi juga buku-buku fiksi anak-anak seperti komik, majalah, dan lain-lain. Selain itu, tersedia juga fasilitas ibadah yang cukup lengkap antara masjid yang ditujukan bagi anak-anak didik lapas yang mayoritas pemeluk agama islam, dan gereja bagi pemeluk agama Kristen. Lapas anak juga dilengkapi dengan fasilitas olahraga antara lain, lapangan basket, lapangan futsal, hall bulu tangkis, serta meja untuk bermain tenis meja.

Fasilitas lain untuk pengembangan keahlian antara lain bengkel, ruang menjahit, dan ruang tukang cukur rambut, tujuan dari pengembangan keahlian ini adalah agar andikpas setelah keluar dari lapas dapat memiliki keahlian khusus yang dapat membantu keberlangsungan hidup, dan yang terakhir adalah klinik, di klinik tersebut ada dua orang dokter yang berpraktik dengan dibantu oleh 5 orang perawat

yang siap membantu anak-anak didik yang mengalami masalah kesehatan, andikpas dapat juga melakukan konseling di pojok curhat dengan para psikolog. Mereka dapat menceritakan masalah mereka kepada kedua psikolog tersebut yang nantinya akan menasehati ataupun memberikan solusi bagi masalah mereka (Sunaryo, 2005; Amaliawati, 2013; Setyobudi, 2012)

Dengan segala fasilitas yang ada, para andikpas dapat memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, dan lebih bisa mengembangkan diri, sehingga dengan mereka melakukan aktivitas yang positif selama di lapas dan dengan dibimbing oleh para pembina mereka akan lebih bisa menghargai satu sama lain dan bisa lebih bersyukur terhadap kehidupan dan emosi negatif andikpas yang lebih dominan pada awalnya akan dapat mereka regulasi, sehingga konflik-konflik dapat teratasi. Selain itu remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, (Karl C. Garrison dalam Mappiare, 2003).

Berdasarkan uraian tentang hubungan antara kebersyukuran remaja andikpas di lapas dengan regulasi emosi, maka peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara kebersyukuran terhadap regulasi emosi remaja andikpas di LP.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

- 1.2.1. Apa saja tindakan kriminal yang dilakukan oleh para remaja ?
- 1.2.2. Bagaimana cara mengurangi tindakan kekerasan yang terjadi di lapas anak ?
- 1.2.3. Apa yang dimaksud dengan regulasi emosi ?
- 1.2.4. Apa yang dimaksud dengan kebersyukuran ?
- 1.1.7. Bagaimana hubungan antara kebersyukuran dengan regulasi emosi remaja andikpas di LP ?
- 1.1.8. Bagaimana kebersyukuran dapat berpengaruh terhadap regulasi emosi remaja andikpas di lapas ?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah : Bagaimanakah kebersyukuran dapat berpengaruh terhadap regulasi emosi remaja andikpas di LP.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : *“Apakah kebersyukuran dapat berpengaruh terhadap regulasi emosi pada remaja andikpas di LP ?”*

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kebersyukuran terhadap regulasi emosi pada remaja andikpas di LP ?

### **1.6. Manfaat Penelitian**

#### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk :

- 1.6.1.1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang psikologi yang ingin meneliti tentang emosi andikpas saat berada di lapas anak.
- 1.6.1.2. Memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan Ilmu Psikologi di lapas.
- 1.6.1.3. Menjadi referensi maupun data tambahan bagi penelitian terkait di masa mendatang.

#### 1.6.2. Manfaat Praktis

##### 1.6.2.1. Subjek Penelitian

Untuk memberikan pemahaman kepada para andikpas tentang bagaimana

Meregulasi emosi yang tepat agar tindak kekerasan di lapas tidak terjadi dikemudian hari.

#### 1.6.2.2. Pembina di lapas

Untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana memperlakukan andikpas yang mana di usia mereka ini sedang dalam masa pencarian jati diri, tidak stabil dalam mengelola emosi dan membutuhkan bimbingan dari orang yang tepat agar andikpas tersebut tidak melakukan tindak kejahatan lagi.

#### 1.6.2.3. Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak selalu memberi label yang negatif terhadap para andikpas yang sudah keluar dari lapas, dan justru membantu andikpas membimbing mereka agar menjadi lebih baik lagi.